Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pola Tanam Monokultur Dan Polikultur Di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya
(*Comparative Analysis of Farmers' Income Planting Pattern monoculture and poly Meureudu In District Pidie Jaya*)

Rizal Zulfahmi¹, Safrida¹, Sofyan¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak - Pada Kecamatan Meureudu, ada dua jenis pola tanam usahatani pada lahan sawah, yaitu pola tanam Monokultur dan pola tanam Polikultur. Pola tanam monokultur adalah penanaman hanya satu jenis tanaman dalam satu tahun yaitu padi, sedangkan pola tanam polikultur adalah penanaman lebih dari satu tanaman dalam waktu satu tahun yaitu padi dan kedelai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Teknik penarikan sampel adalah cluster sampling dan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Rata – rata luas lahan yang melakukan pola tanam monokultur adalah 0,22 Ha, sedangkan luas lahan pada pola tanam polikultur adalah 0,15. Rata – rata hasil panen petani yang melakukan pola tanam monokultur 3,2 Ton/Tahun, sedangkan rata – rata hasil panen pada pola tanam polikultur 1,9 Ton/Tahun untuk tanaman padi dan 0,48 Kg/Tahun untuk tanaman kedelai. Perbandingan petani yang menggunakan pola tanam monokultur dan polikultur di Kecamatan Meureudu adalah 65: 35. Pada umumnya petani di Kecamatan Meureudu yang menggunakan pola tanam monokultur memperoleh pendapatan 42 juta/Ha/Tahun, sedangkan pada penggunaan pola tanam polikultur memperoleh pendapatan 58 juta/Ha/Tahun. Kendala yang dihadapi oleh petani yang melakukan pola tanam monokultur dari hasil wawancara yaitu pada serangan hama tikus, burung pipit dan saluran air, sedangkan pada pola tanam polikultur dari hasil wawancara yaitu pada serangan hama tikus, burung pipit, saluran air dan ternak warga.

Kata Kunci: Pendapatan, Monokultur, dan Polikultur

Abstract - In the District Meureudu, there are two types of cropping farming in paddy fields, namely Monoculture cropping pattern and cropping patterns poly. Monoculture is planting only one crop a year, namely rice, whereas polyculture cropping is planting more than one plant within a year, namely rice and

soybeans. The method used in this research is survey method. The sampling technique is cluster sampling and data used are primary data and secondary data. Average - Average area of land that did monoculture is 0.22 hectares, while the area of land on the cropping pattern polyculture is 0.15. Average - Average harvests of farmers practicing monoculture of 3.2 ton / year, while the average - average yields in cropping patterns polyculture 1.9 ton / year for rice and 0.48 Kg / year for soybeans. Comparison of farmers using monoculture and polyculture in District Meureudu is 65: 35. In general, farmers in Sub Meureudu that uses monoculture earn 42 million / ha / year, while the use of polyculture cropping patterns to earn 58 million / ha / Year. Constraints faced by farmers practicing monoculture of the interview that the pest rodents, sparrows and waterways, while the polyculture cropping patterns from the interviews that the pest rodents, sparrows, waterways and livestock citizens.

Keywords: Income, monoculture, and poly.

PENDAHULUAN

Kondisi pembangunan khususnya di bidang ekonomi telah mendorong kondisi perekonomian menjadi semakin komplek dan kompetitif sehingga menuntut tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Begitu juga di bidang pertanian yang mengharuskan terjadinya perubahan dari orientasi produksi kearah orientasi peningkatan pendapatan petani, untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang tepat yaitu dengan sistem usahatani yang baik dan berkelanjutan.

Pembangunan dan pengembangan kualitas masyarakat petani dalam melaksanakan usahatani merupakan salah satu aspek yang mendukung terciptanya peningkatan produksi dan produktivitas pertanian, sehingga keuntungan dapat ditingkatkan. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan yang telah dilaksanakan, telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi. Semakin jelas dan nyata bahwa sistem perekonomian, semakin dipengaruhi oleh sektor pertanian. Sektor ini mempunyai dampak dalam kelangsungan pendapatan petani suatu daerah. Produktivitas yang tinggi hanya dicapai dengan menggunakan cara budidaya yang tepat, agar dapat meningkatkan hasil pertanian dengan lahan yang semakin terbatas.

Budi daya tanaman sayuran di Indonesia umumnya dilakukan dengan pola tanam monokultur dan polikultur. Monokultur adalah sistem budi daya pada suatu areal lahan yang ditanami dengan satu jenis tanaman saja. Polikultur merupakan sistem budi daya tanaman pada suatu areal lahan yang sama dalam satu tahun ditanami dengan beberapa jenis tanaman, baik yang ditanam dalam waktu yang bersamaan atau waktu yang sedikit berbeda. Perkembangan hama dan penyakit cenderung lebih mudah terjadi pada pola tanam monokultur karena sumber makanan bagi hama dan patogen selalu tersedia. Sebaliknya

pada pola tanam polikultur yang diikuti dengan rotasi tanaman, dapat memutus siklus hidup hama dan patogen termasuk nematoda (Ricky 2010).

Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan dan peningkatan pendapatan maka penerapan Polikultur sangat dianjurkan kepada petani. Pola tanam dengan peningkatan keragaman vegetasi sangat berperan dalam meningkatkan produksi pertanian. Peningkatan keragaman vegetasi dapat dilakukan melalui penerapan pola tanam Polikultur dengan pengaturan agronomis yang optimal, sehingga didapatkan produktivitas lahan yang optimal dan berkelanjutan (Nurindah, 2006).

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi perhatian pemerintah adalah komoditas kedelai, dimana tingkat konsumsi kedelai sangat besar sementara disisi lain produksi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan kedelai, sehingga pemerintah masih harus mengimpor kedelai dari luar negeri. Prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Di samping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar.

Tabel 1. Data Impor Kedelai Indonesia Tahun 2009-2013

Komoditas	Satuan	Impor				
		2009	2010	2011	2012	2013
Kedelai	Volume (Ton)	1.343.009	1.772.663	2.125.511	2.128.763	1.810.083

Sumber : BPS Aceh 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, dan di tahun 2013 terjadi penurunan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya tidak adanya jaminan pasar terhadap harga kedelai petani lokal, kurangnya perlindungan pemerintah terhadap petani lokal, dan sosialisasi dan distribusi bibit unggul yang dihasilkan pemerintah belum berjalan dengan baik.

Pengembangan pola tanam dengan memasukkan kedelai pada lahan yang sebelumnya menanam padi merupakan suatu alternatif yang menguntungkan petani dan pemerintah dalam meningkatkan diversifikasi produk pangan dalam suatu daerah, meningkatkan pendapatan bagi petani, menjaga kelestarian alam, membantu terpeliharanya keseimbangan interaksi komponen ekosistem dan memperbaiki struktur tanah.

Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang mengusahakan berbagai macam usahatani pada

lahan sawah diantaranya adalah usahatani padi dan kedelai. Usahatani padi di Kecamatan Meureudu umumnya menggunakan sistem tanam tradisional. Sistem penanaman padi secara tradisional dilakukan pada musim turun sawah dan pada musim-musim berikutnya petani tidak turun kesawah sehingga lahan sawah tidak difungsikan, sehingga lahan ini difungsikan untuk tanaman kacang kedelai. Karena tanaman kacang kedelai ini baik dibudidayakan di lahan bekas tanaman padi (tidak memerlukan lagi pengolahan lahan).

Perkembangan luas tanam, luas panen, harga dan produksi padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya mengalami peningkatan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen, Harga dan Jumlah Produksi Padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

No.	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Harga (Rp/Kg)	Produksi (Ton)
1.	2010	1.850	1.850	3.265	14.364
2.	2011	1.100	1.065	3.617	8.147
3.	2012	1.980	1.970	3.900	17.139
4.	2013	1.756	1.656	4.000	14.506
5.	2014	1.090	1.089	4.300	6.446

Sumber : BPS Pidie Jaya 2016

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2016 dan Dinas Pertanian tanaman Pangan dan Hortikultural, Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu penghasil padi yang potensial. Tabel 2 menunjukkan perkembangan produksi padi dari tahun 2010-2014 dengan pertumbuhan produksi padi yang setiap tahunnya cenderung tidak tetap. Pada tahun 2010 produksi padi sebesar 14.364 ton dengan luas lahan panen 1.850 ha, sedangkan pada tahun 2011 produksi padi mengalami penurunan yaitu sebesar 8.147 dengan luas panen 1.065 ha. Hal ini menyebabkan produksi padi pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 6.217 ton dengan luas panen 1.065 ha.

Rendahnya produksi pada 2011 disebabkan tingginya harga pupuk dan juga kondisi iklim yang tidak stabil serta penurunan luas tanam. Sedangkan untuk tahun 2012 produksi padi mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu mencapai 17.139 ton dengan luas panen mencapai 1.970 ha kemudian pada tahun 2013 produksi padi mengalami penurunan yaitu mencapai 14.506 ton dengan luas panen sebesar 1.656 Ha dan pada tahun 2014 produksi padi mengalami penurunan yang cukup pesat yaitu sebesar 6.446 ton dengan luas lahan panen sebesar 1.089 ha.

Pola tanam secara polikultur atau tumpangsari merupakan salah satu cara bertani yang tepat bertujuan untuk meningkatkan penghasilan para petani yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi petani dengan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang dan pangan. Pertanian polikultur juga dapat membantu perekonomian masyarakat, sebab dengan banyaknya jenis tanaman yang dibudidayakan dalam satu lahan maka akan dapat menjadi alternatif bagi para petani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purpose sampling*) didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah yang paling luas melakukan pola tanam polikultur dan pola tanam monokultur. Objek penelitian ini adalah petani padi yang menggunakan pola tanam polikultur dan pola tanam monokultur di kecamatan tersebut. Ruang lingkup penelitian ini adalah terbatas pada perbandingan pendapatan pada kedua pola tanam tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis Analisis Pendapatan, Analisis Uji Perbandingan (Uji t) dan Analisis Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan usahatani adalah total jumlah produksi dikali dengan harga jualnya yang berlaku pada saat itu dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani sangat mempengaruhi oleh tinggi rendahnya produksi yang diperoleh dan juga tingkat harga yang berlaku. Rata-rata pendapatan usahatani pada pola tanam Monokultur dan pola tanam Polikultur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menjelaskan bahwa pendapatan petani yang melakukan pola tanam Monokultur untuk musim tanam padi pertama sebesar 5.227.633 per musim tanam, sedangkan pada musim tanam padi kedua sebesar 5.151.633 per musim tanam.

Begitu juga pendapatan pada pola tanam polikultur untuk musim tanam padi pertama sebesar 3.167.200 per musim tanam, untuk musim tanam kedelai sebesar 2.023.277 per musim tanam, dan untuk musim tanam padi kedua sebesar 3.135.200 per musim tanam. Semua itu diperoleh dari hasil nilai produksi dikurangi dengan biaya produksi. Dari analisis uji t didapatkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} , yang mana t_{hitung} adalah 0,01, sedangkan t_{tabel} adalah 0,05. Maka H_0 ditolak H_1 diterima, berarti ada perbedaan antara pendapatan petani pola tanam monokultur dan polikultur.

Tabel 3. Rata- rata Pendapatan Petani Per Musim Tanam Pada Pola Tanam Monokultur dan Polikultur di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Pendapatan	Pola Tanam (Rp)				
	Monokultur		Polikultur		
	Padi I	Padi II	Padi I	Kedelai	Padi II
Nilai Produksi	7.360.000	7.383.000	4.590.800	3.360.000	4.572.400
Biaya Produksi	2.132.367	2.231.367	1.423.600	1.336.723	1.437.200
Pendapatan	5.227.633	5.151.633	3.167.100	2.023.277	3.135.200

Sumber : Data Primer (diolah), 2016

Kendala yang dihadapi petani pada pola tanam monokultur berupa tikus, burung pipit dan saluran air. Bahwa kendala yang dihadapi petani dengan pola tanam monokultur berupa tikus, burung pipit dan saluran air. Hama tikus dan burung pipit dialami oleh semua sampel petani yang mengakibatkan kerusakan

pada bijinya sedangkan kendala saluran air dialami oleh 6 sampel yang sangat mengganggu kegiatan petani yang mengakibatkan tingkat produktivitas rendah.

Kendala yang dihadapi petani pada pola tanam polikultur berupa tikus, burung pipit, saluran air dan ternak warga. Bahwa kendala yang dihadapi petani dengan pola tanam polikultur berupa tikus, burung pipit, saluran air dan ternak warga. Kendala yang dihadapi pola tanam polikultur sama halnya dengan kendala yang terjadi di pola tanam monokultur. Namun pada pola tanam polikultur kendala yang dihadapi pada tanaman kedelai berupa ternak warga yang memakan tanaman tersebut. Hal ini mengakibatkan produksi kedelai menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan adalah: Hasil penelitian menyimpulkan bahwasannya pendapatan petani dengan pola tanam polikultur lebih besar dari pada pola tanam monokultur dengan luas lahan yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan petani monokultur dan polikultur dengan luas lahan 1 Ha. Perbandingan pendapatan petani pola tanam monokultur dengan luas lahan sebesar 1 Ha adalah Rp 42.176.000 per tahun, sedangkan pendapatan petani pola tanam polikultur dengan luas lahan sebesar 1 Ha adalah Rp 58.043.556 per tahun, jadi perbedaannya adalah sebesar Rp 15.867.556 per Ha.

Kendala yang dihadapi oleh petani yang melakukan pola tanam monokultur dari hasil wawancara yaitu pada serangan hama tikus, burung pipit dan saluran air, sedangkan pada pola tanam polikultur dari hasil wawancara yaitu pada serangan hama tikus, burung pipit, saluran air dan ternak warga.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disarankan adalah: Disarankan kepada petani di Kecamatan Meureudu yang melakukan pola tanam monokultur untuk melakukan pola tanam polikultur agar dapat meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi. Disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan dalam penanggulangan serangan hama dan saluran air yang dialami oleh petani, serta kepada para pemilik ternak agar bisa menjaga ternaknya supaya tidak mengganggu proses penanaman petani di Kecamatan Meureudu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta

- Baridwan, Zaki. .1997. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta; BPFE.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE : Yogyakarta.
- Damardjati, D.S, Marwoto, D.K.S. Swastika, D.M. Arsyad, dan Y. Hilman., 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Aceh, 2008. Laporan Tahunan 2007 Provinsi Aceh.
- Djaslim Saladin 1991, *Manajemen Pemasaran*, Penerbit Balai Pustaka Jakarta.
- Hadisapoetro. 1978. *Pembangunan Pertanian*. FP UGM Press. Yogyakarta
- Hardjowigeno, S. 1992. *Ilmu Tanah*. Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Husein. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Husein. 2004. *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Iqbal Muhammad dan Sumaryanto, 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Ishak, Andi dkk. 2012. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu Studi Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. Bengkulu; Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Kasryno, F., 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kustiawan, Iwan. 1997. *Permasalahan Konversi Lahan Pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah Studi Kasus : Wilayah Pantai Utara Jawa*. Jurnal PWK vol. 8. No 1/Januari 1997.

Marsudi, E & M. Usman. 2009. *Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah varietas hibrida arize hibrindo R-1 di Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Agrisep Volume (10) No. 2. Jurusan Agribisnis, Universitas Syah Kuala. Aceh Besar.

Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta

Mudyahardjo. 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.